

Tools for Creative Preaching

(Perangkat-perangkat Kreatif di dalam Berkhotbah)

dipresentasikan oleh Rev. Cornelius Plantinga, Jr., Ph.D.
Calvin Institute of Christian Worship
Grand Rapids, Michigan, USA

Selamat siang, Bapak dan Ibu sekalian. Terima kasih atas pelayanan pengabaran Injil yang Anda lakukan, apapun itu bentuknya. Terima kasih karena Anda telah menyerahkan segenap pikiran, hati dan tubuh kepada Tuhan kita, Yesus Kristus. Terima kasih atas kerelaan menderita bagi Injil – penderitaan kesepian, disalahpahami, dan ketika Anda merasa pelayanan tidak berkembang. Terima kasih karena Anda telah menyerap kritik tanpa menyerang balik. Terima kasih Anda telah belajar menjadi serupa Kristus dalam hal ini.

Topik siang hari ini adalah, “Tools for Creative Preaching.” Saya akan menyampaikan topik ini dengan antusiasme, namun setelah saya mengemukakan dua kekuatiran. Kekuatiran yang pertama adalah bahwa kreativitas seringkali lahir dari suatu konteks kultur dan dinilai berdasarkan kultur tersebut. Saya memiliki pandangan bagaimana kreativitas homiletika dapat dihasilkan dan dinilai dalam konteks Protestantisme di Amerika Utara, karena saya telah hidup dan bekerja di sana cukup lama. Namun di sini, saya tidak yakin bahwa saya memahami konteks kultural Asia Tenggara yang menjadi tempat kreativitas itu dihasilkan dan dinilai. Setelah saya berpikir mengenai hal ini, saya memutuskan untuk tetap melanjutkan berbicara dan menyampaikan apa yang saya ketahui, sambil mempersilakan Anda untuk menyerap pemahaman apapun yang bermanfaat bagi Anda dan membiarkan yang lainnya berlalu saja.

Kekuatiran saya yang kedua adalah kecenderungan para pengkhotbah yang terlalu keras berupaya menjadi kreatif – seolah-olah kreativitas homiletika lebih penting daripada kesetiaan kepada teks, atau berbicara kebenaran, atau memuliakan Allah. Tidak! Para pengkhotbah yang berusaha terlalu keras agar menjadi kreatif bisa saja kehilangan arah tujuan yang lebih penting di dalam berkhotbah – berbicara kebenaran, menjunjung Alkitab, dan meninggikan nama Tuhan. Ketika jemaat meninggalkan gereja setelah mendengar sebuah khotbah yang bagus seharusnya mereka berpikir “Betapa hebatnya Tuhan itu,” bukan “Betapa kreatifnya khotbah itu!” Namun demikian, saya tetap berkeyakinan bahwa khotbah membosankan tidak selalu mencapai tujuannya. Ketika orang mendengar khotbah yang membosankan, biasanya hanya diperhatikan sebagian, kadang mendengar, kadang tidak, tergantung pikirannya yang kesana kemari. Lalu mereka pulang ke rumah. Cukup sulit melihat bagaimana kejadian demikian memberikan kemuliaan bagi Tuhan. Jadi selama beberapa tahun saya sering berpikir mengenai bagaimana sang pengkhotbah dapat berinteraksi dengan pendengarnya. Dan saya menyimpulkan bahwa kesetiaan dan kebenaran dapat bersanding dengan kreativitas, dan kadang-kadang memunculkannya. Jadi inilah yang rindu saya bagikan kepada Anda. Satu-satunya jenis khotbah yang berarti adalah jenis khotbah yang dapat didengar dan dipahami jemaat. Itulah jenis khotbah yang dapat menjadi alat di tangan Roh Kudus. Dan, tentu saja, jenis khotbah yang dapat didengar dan dimengerti jemaat biasanya bersifat lokal. Seorang pengkhotbah adalah seseorang yang biasanya berangkat dari sudut pandang jemaat, lalu beranjak kepada Alkitab, dan kemudian kembali setiap minggunya dengan sesuatu dari Alkitab yang akan didengar jemaat. Ini artinya pengkhotbah harus berbicara dengan bahasa jemaat. Dan tentunya ini merupakan bahasa lokal. Namun saya percaya ada pendekatan berkhotbah yang lintas kultur



juga. Dan di sepanjang sisa sesi ini, saya ingin menyampaikan pengamatan saya mengenai khotbah yang benar dan kreatif. Ada tujuh pengamatan yang ingin disampaikan.

Pengamatan pertama: seorang pengkhotbah perlu mencintai Alkitab. Minggu demi minggu sang pengkhotbah mencari dari buku ini, menggali harta karunnya, seperti kata Calvin. Ya, ada bagian-bagian dari Alkitab yang seolah enggan menyingkapkan pesannya kepada pembaca masa kini. Ya, ada bagian di dalam Alkitab di mana kita tidak mau berada di sana. Ya, ada perikop-perikop Alkitab yang tidak kita pahami sebetulnya mengapa ada disitu. Namun, inilah Alkitab! Inilah buku kita. Kita berdiri, kata teman saya Henry Stob – kita berdiri di dunia ini dengan buku ini di tangan kita. Saya diingatkan beberapa tahun yang lalu. Saya pergi mengunjungi barisan narapidana yang divonis mati di penjara khusus negara bagian Louisiana. Saya bertanya kepada seorang pria kalau ia ingin berbicara dan ia memang ingin. Dia adalah seorang Afro-Amerika yang pendek yang kacamata dan ekspresinya menunjukkan dirinya seperti seorang profesor. Saya bertanya kepadanya dengan apa dia menghabiskan waktu. Ia mengangkat Alkitab NIV-nya, memegangnya erat dan berkata, “Aku menghabiskan banyak waktu membaca buku kita. Saya senang buku itu tebal sekali sehingga saya tidak akan pernah selesai-selesai.” Lalu ia mengatakan sesuatu yang saya tidak pernah lupa. “Kau tahu,” katanya, “ada dua miliar orang Kristen di dunia ini, dan segala sesuatu yang kita lakukan yang baik sebetulnya ada kaitannya dengan buku kita ini. Dan aku memilikinya tepat di sel-ku ini!” Orang ini sedang menunggu kematiannya. Namun ia memiliki “buku kita” di tangannya.

Pengkhotbah adalah orang yang mencintai Alkitab. Sebagaimana diketahui, Eugene Peterson pernah memiliki seekor anjing yang sering menggigiti tulang makanannya sambil mengerang tanda menikmati. Peterson melihat ini dengan takjub. Anjing itu menggigit tulang, “menggeram” (membunyikan suara), lalu meninggalkan tulang itu. Lalu kemudian anjing itu akan menggigiti lagi. Peterson mengisahkan peristiwa ini dalam refleksinya mengenai perenungan firman di dalam volumenya yang berjudul, *Eat this Book*. Yesaya 31:4 berkata, seperti seekor singa “menggeram untuk mempertahankan mangsanya.” Kata ini dalam bahasa aslinya (*hagah*) digunakan dalam Mazmur 1 dan 63 untuk menerangkan kata “merenungkan” taurat Tuhan. Tidak salah kita “menggeram” firman Tuhan. Ini adalah perkataan Tuhan dan perkataan Tuhan yang memberi kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan Dallas Willard, “kita memiliki daging untuk dimakan, yang tidak diketahui dunia ini.” Pendeta saya yang sebelumnya, John Timmer, selalu merenungkan firman. Di dalam khotbahnya yang selalu saya ingat, John mengisahkan orang Babel di dalam Yesaya 46 yang harus mengangkut dewa-dewa mereka di kereta ketika melarikan diri sewaktu kota mereka diserang. Masalahnya, patung-patung dewa itu sedemikian beratnya ketika harus diangkut. Namun, John berkata, kita juga sering melakukannya. Kita berupaya untuk “mengangkut Tuhan.” Kita sering berpikir tentang Tuhan sebagai “beban” dan bukannya “kelepasan.” Bagaimana pun juga, Tuhan tidak dapat dihindari. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Tuhan adalah suatu realita yang sungguh nyata di atas kita, di dalam kita, dan di sekeliling kita. Allah tak henti-hentinya memanggil kita untuk hidup kudus. Namun bagaimana mungkin kita bisa berpikir seperti itu? Bagaimana kita berpikir Allah seperti Bel atau Nebo yang harus diangkut-angkut? Dan John Timmer bertanya, “siapa yang mengangkut siapa? *Siapa yang diangkut siapa?* Allah berkata kepada umat-Nya, “Dengarkanlah Aku. Aku telah menggendongmu sejak engkau dilahirkan, menggendongmu sejak dari kandungan. Dan pada masa tuamu, bahkan tatkala telah putih rambutmu, Aku tetap menggendongmu. Aku telah menciptakan engkau dan Aku tetap menggendong engkau.” Tuhanlah yang menyokong dan memelihara kita. Tuhanlah yang telah menggendong kita. Bahkan saat kita telah berusia lanjut dan menyelesaikan tugas utama kita,



Allah akan tetap menggendong kita. Pengkhotbah adalah seorang yang mencintai Alkitab dan merenungkannya. Saya rasa belum pernah ada pengkhotbah baik yang saya kenal yang tidak merefleksikan Alkitab, menggumuli teksnya, memikirkannya, mendoakan doa yang ada di dalamnya, mungkin membaca dengan hati dan tangan yang terbuka untuk menerima suatu berkat indah dari perkataan Tuhan.

Pengamatan kedua: pengkhotbah yang percaya bahwa perkataan Allah memiliki kuasa dan kesesuaiannya. Bukanlah tugas pengkhotbah untuk memperkuat Alkitab untuk memberinya kuasa di dalam berkhotbah. Firman itu justru *menguatkan* kita, jika kita menemukan cara yang baik untuk mengkhotbahkannya. Ini adalah masalah kerendahan hati pada sisi pengkhotbah itu sendiri. Sebagaimana ada ungkapan, “jika Matius, Markus, Lukas dianggap cukup oleh Roh Kudus untuk menjadi alat-Nya, maka mereka juga cukup bagi kita.” Jika kisah di dalam Alkitab yang terbesar adalah penciptaan, penebusan, dan penggenapan pemuliaan – dan jika Alkitab mengisahkan ini dengan dahsyat, sehingga seluruh alam semesta adalah panggung ceritanya – maka siapakah kita sehingga kita berani menceritakan kisah lain dalam khotbah kita, seolah kita tidak percaya bahwa kisah Alkitab memiliki kuasa dan kesesuaiannya? Mantan *editor-in-chief* dari Christianity Today adalah David Neff. Ia pernah bercerita dalam salah satu artikelnya mengenai pengalamannya mengunjungi sebuah gereja dalam suatu liburan. Nats yang disampaikan pada waktu itu adalah kisah semak belukar yang terbakar di Keluaran 3. Allah memberi tahu Musa tentang rencana-Nya: Allah ingin memakai Musa untuk membebaskan anak-anak Ibrani dari Mesir sebagai bukti janji Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah memberi tahu Musa rencana-Nya dan memberi tahu Siapa Nama-Nya. “Jika orang-orang bertanya kepadaku, siapa yang mengutusmu,” kata Musa, “apa yang harus kukatakan?” Dan jawaban Allah bukan hanya sebuah nama, tetapi juga sebuah wahyu dan janji. “Akulah Dia yang akan berada di sana untuk engkau.” Akulah yang tiada berubah, Allah di masa lalumu, masa kini, dan masa datang.” Ini adalah nats yang mengagumkan dan misterius, “sebuah titik di mana pintu sejarah sakral itu berayun” sebagaimana yang dikatakan David Neff. Namun apakah yang dilakukan pengkhotbah di gereja yang dikunjungi David Neff itu? Ia membumbuinya secara imajinatif. Ia berkata bahwa Musa diperhadapkan dengan perubahan karir yang drastis, dan untuk hal itu ia harus berjalan melewati sebuah pintu yang belum pernah dilihatnya, dan kita dapat bayangkan betapa ketidakpastian itu membuat dia takut. Anda tahu? Memang dia melakukannya. Kita juga menghadapi perubahan di dalam hidup kita. Kita juga harus berjalan melalui pintu yang menakutkan kita. Jika Musa bisa, mungkin saja, mungkin saja.... kita juga bisa!

Anda boleh berkata apa saja tentang generasi pengkhotbah zaman dulu yang *kolot* itu. Namun setidaknya menurut saya dalam hal ini saya yakin: Tidak ada satupun dari mereka yang pernah bermimpi mengkhotbahkan nats dengan hal omong kosong seperti tadi. Minggu berikutnya nats diambil dari Markus 4 ketika Yesus menenangkan angin ribut sehingga memicu pertanyaan orang-orang saat itu. Siapakah Dia yang berani mengampuni dosa? Siapakah Dia sehingga angin ribut dan ombak patuh pada-Nya? Petrus, menurutmu siapakah Aku? Itulah Markus. Dia menceritakan kuasa Yesus atas angin dan ombak sebagai suatu tanda. Bahkan itulah teofani. Namun si pengkhotbah yang didengar David Neff ini mengambil kisah angin ribut dan ombak besar untuk menjelaskan tentang ketakutan kita saat kita bepergian, khususnya ketika naik pesawat. Mungkin David Neff kebetulan saja memilih gereja yang salah. Persoalannya bukan karena ada pengkhotbah-pengkhotbah liberal yang mengkhotbahkan takhayul.



Beragam orang-orang Injili juga melakukannya. Mereka mengubah janji-janji Allah di dalam sejarah penebusan menjadi injil kemakmuran, atau injil swadaya untuk menolong kita berhadapan dengan berat badan kita, sanak famili kita, atau kekecewaan kita. Maksud saya adalah setelah empat puluh lima tahun berkhotbah, saya semakin diyakinkan bahwa mandat seorang pengkhotbah bukan hanya mencintai Alkitab, tetapi percaya kepada Alkitab yang memiliki kuasa dan kesesuaiannya.

Pengamatan ketiga. Kali ini singkat saja, namun sangat penting menurut saya. Kita semua tahu bahwa bagi seseorang, mengkhotbahkan firman Tuhan kepada orang lain itu adalah sesuatu yang besar dan menegangkan. Berapa banyakkah peluang yang masih kita miliki kalau kita sampai salah? Namun jika seorang pengkhotbah berpikir bahwa berkhotbah di gereja itu sebagai sebuah persembahan, mungkin sebagian dari tantangan ini lebih mudah dilalui. Maksud saya, entah kita merasa pandai berkhotbah, atau sedang-sedang saja – kita semua memiliki kekuatiran saat tampil dan kita semua harus hidup menghadapi fakta bahwa ada khotbah-khotbah yang tidak menyentuh jemaat. Khotbah-khotbah ini seolah tidak hidup. Bagaimana seharusnya kita berpikir mengenai hal ini? Beberapa tahun lalu, pengkhotbah di Amerika yaitu John Claypool berkata bahwa ia berhenti berpikir tentang khotbah sebagai sebuah performa dan mulai berpikir khotbah adalah persembahan bagi jemaatnya lalu kecemasan tampil itu berangsur hilang. Pengkhotbah yang seperti ini mengambil waktu untuk memikirkan jemaatnya sebelum ia naik mimbar, berpikir dengan empati mengenai fakta bahwa ada hati yang hancur di setiap kursi jemaat, berpikir dari pengalaman jemaat yang telah bergumul dengan keraguan, mungkin. Pengkhotbah seperti ini, bagi saya, akan berempati dan memikirkan jemaatnya, dan akan memiliki ide-ide tertentu di dalam berkhotbah sedemikian rupa sehingga khotbah itu akan berhadapan dengan hati yang terbuka. Pengkhotbah yang seperti ini menunjukkan kasih sederhana kepada jemaat di dalam mempersembahkan buah pemikiran dan perenungannya, suatu Minggu pagi di bulan Mei 2016. Ini hampir seolah-olah dari separuh waktu khotbah, sang pengkhotbah bukan berkhotbah *kepada* jemaat, tetapi *untuk* jemaat – mencoba memperkatakan di antara mereka tentang perkataan Tuhan yang akan memberkati.

Sebuah khotbah adalah sebuah pemberian dan orang-orang dapat saja meresponinya sebagaimana halnya orang meresponi hadiah. Mereka dapat menaruhnya di rak. Mereka dapat mengambilnya dari rak itu dan melihatnya. Mereka dapat menerimanya dan menggunakannya. Mereka dapat memilih untuk membaginya dengan orang lain. Biarkan pengkhotbah itu mempersembahkan hadiahnya, dan biarkan kecemasan tampil itu berangsur-angsur menurun sampai kepada tingkatan yang wajar.

Pengamatan keempat: atmosfir di gereja – jika ini adalah gereja yang sehat dan atmosfir yang sehat – maka mereka akan diperkuat dengan aliran kuasa Roh Kudus. Jika sebuah khotbah itu menyentuh, pada akhirnya alasan utamanya adalah pelayanan Roh Kudus di dalam misteri-Nya, yang dengan rahasia bekerja di tengah jemaat dan menginspirasi firman itu sekali lagi sebagaimana dikhotbahkan. Bagian dari misteri ini adalah bahwa Roh Kudus berhembus ke mana Ia menghendaknya dan dengan hasil yang kadang aneh. Sebagaimana yang diketahui semua pengkhotbah, sebuah khotbah yang dirancang apik kadang-kadang malah terasa hambar. Jemaat mendengarnya dengan biasa-biasa saja lalu mereka pulang. Di hari Minggu lain, seorang pengkhotbah maju ke mimbar dengan khotbah yang baru dipikirkan secara gambaran kasar saja. Pengkhotbah ini telah sibuk selama satu minggu dengan pernikahan, kematian, retreat kaum muda, dan di hari Minggu pagi itu sesungguhnya dia tidak siap berkhotbah. Namun ajaibnya,



khotbah itu malah seolah memuncak di dalam kekuatannya dan membawa orang-orang kepada Tuhan. Memang ada hal-hal aneh yang kadang terjadi ketika seorang pendeta berkhotbah. Setelah kebaktian selesai, ada jemaat yang berterimakasih kepada sang pengkhotbah atas kalimat yang sebetulnya dia tidak katakan, atau sesuatu yang dikatakannya namun belum dipahami sebagaimana jemaat lebih memahaminya. Perkataan kita dapat menjadi “lebih bijaksana dari diri kita sendiri,” kata Ben Belitt, dan biasanya ini terjadi ketika Roh Allah bekerja di ruangan itu. Dalam peristiwa seperti ini, kata Barbara Brown Taylor, “ada sesuatu yang terjadi di antara bibir si pengkhotbah dan telinga jemaat yang sukar dijelaskan atau diperkirakan.” Namun ketidakpastian di dalam berkhotbah ini mengisyaratkan bahwa tidak ada satupun orang yang dapat mengetahui rumusnya. Pendeta berkhotbah, namun ia melakukannya sebagai bagian dari jemaat itu, bukan sebagai pembawa wangsit surga. Hal yang ia rasakan mengenai khotbahnya memang berpengaruh, namun pengaruh itu tidak sebesar faktor kesungguhan di dalam membawakannya. Lagipula, seorang pengkhotbah haruslah terlebih dulu dikhotbahi oleh khotbahnya. Setiap khotbah itu didengar pertama kali oleh yang mengkhotbahkan di dalam persiapannya. Bahkan, pesan khotbah sesungguhnya datang *melalui* pengkhotbah, bukan *dari* pengkhotbah. “Karena bukan diri kami sendiri yang kami beritakan,” sebagaimana Rasul Paulus katakan, “kami memberitakan Yesus Kristus sebagai Tuhan” (2 Kor. 4:5).

Pengamatan kelima: para pengkhotbah yang menjadi sumber pengajaran bagiku justru adalah pengkhotbah yang senantiasa mencari, senantiasa bertanya. Salah satu cara di mana pengkhotbah dapat mengekspresikan iman dan kehati-hatian adalah dengan bertanya tentang Tuhan. Mazmur 14 berkata bahwa orang-orang bebal menyeleweng dari Tuhan namun orang bijak justru “mencari Tuhan” (ay. 2). Jadi di dalam semangat Mazmur 14, pengkhotbah yang bijak mengadopsi postur seorang pencari. Mereka tahu bahwa Allah tidak hanya hadir secara dekat, tetapi juga tersembunyi. Mereka tahu bahwa para pencari (*seekers*) ini bukan sekedar para tunawisma gerejawi yang kebetulan duduk di *megachurch*. Seorang pencari adalah siapapun itu yang mencari Tuhan. Ini artinya banyak orang percaya yang setia masuk dalam kategori pencari ini. Banyak pendeta yang ikut di dalamnya. Termasuk beberapa teolog dan mahasiswa teologi, karena memang pada dasarnya teologi adalah “upaya untuk memahami iman,” dan obyek utama dari pemahaman kita dalam berteologi adalah Tuhan. Orang bijak mencari Tuhan di dalam khotbah mereka dan ketika mendengar khotbah. Apa yang membuat mereka bijak adalah ketika mereka menemukan sesuatu tentang Allah dan dunia ini, dan mereka telah menemukan suatu cara untuk melihat di mana mereka di dalam dunianya Allah. Pada saat yang sama, mereka juga menemukan betapa kecilnya pemahaman mereka akan Allah dan segala tujuan-Nya, serta betapa konyolnya beberapa upaya mereka untuk memaksakan diri mereka ke dalam agenda Allah di dunia ini. Bagaimana orang bijak menemukan hal itu? Dengan mengambil sikap waspada dan reseptif terhadap realita. Dengan berasumsi bahwa realita lebih besar dari apa yang terjadi di dalam pikiran mereka. Dengan membiarkan Alkitab mengajar mereka dan Roh Kudus memimpin mereka. Dengan menempatkan diri mereka di bawah pembimbingan orang kudus. Dan, bersamaan dengans semua ini, mereka melewati waktu yang ada di dalam *mood* interogatif. Orang bijak mencari Tuhan dengan bertanya. Mereka bertanya lalu menunggu. Sungguh terdengar sederhana namun jarang terjadi. Orang bijak bertanya kemudian menunggu respon. Orang bebal, di lain pihak, tidak mengajukan *pertanyaan* sedikitpun. Mereka hanya membuat *pernyataan*. Sebagaimana pepatah mengatakan, orang bebal seringkali salah, tetapi tidak pernah ragu. Mereka sepertinya yakin.



Namun orang bijak, termasuk pengkhotbah bijak, justru sering bertanya. Mereka menyadari bahwa kita tidak menciptakan sendiri segala kekayaan alamiah yang kita miliki – keindahan, ingatan, kehendak – dan pikiran ini membawa mereka kepada suatu keheranan mengenai siapa yang menciptakannya. Mereka tahu bahwa sebagai manusia kita terbatas dan telah tercemar, dan mereka dengan kagum bertanya siapa yang tak terbatas dan tak tercemar. Mereka tahu bahwa jika kita sebagai manusia mencoba untuk merindukan dan mengagumi manusia lain, si manusia itu akan rusak dan kita juga, sebagaimana halnya seorang selebriti yang tersandung di tengah-tengah orang yang memujanya dan menyebabkan penggemarnya yang tergila-gila itu hanya bisa menatap kehancurannya. Orang bijak akan bertanya jika ada di alam semesta ini yang mampu memuaskan hasrat kita, mengampuni kebalan kita, dan mau menerima penyembahan kita. Pendek kata, orang yang bijak dan gelisah mencari sang Kebaikan yang hakiki itu yang mampu memberi ketenteraman sejati. Orang bijak terus mencari Allah. Mereka merenung tentang segala hal, dan seperti Agustinus, mereka merenung tentang Allah: Bagaimana Allah berbicara? Apakah Allah ada di dalam atau di luar? Bagaimana Allah itu begitu besar namun tanpa tubuh? Apakah Allah itu lebih seperti satu Pribadi yang rumit atau lebih seperti perkumpulan erat di antara tiga Pribadi? Apakah Yesus sama dengan Allah atau berbeda? Apakah kita dapat membuat Allah menderita? Jika demikian, apakah Allah dapat dipermainkan begitu saja? Jika tidak, apakah Allah dapat memiliki belas kasihan? Ketika ada sekumpulan orang melobi Allah melalui doa, apakah ini dapat menggerakkan hatinya lebih daripada ketika seorang anak berumur enam tahun berdoa sendirian? Orang bijak mencari Allah dengan bertanya, dan dengan bertanya yang muncul dari perenungan mereka, dan biasanya mereka melakukan ini dengan berkhotbah dan mendengar khotbah.

Pengamatan keenam: kenyataan bahwa seorang pengkhotbah mau menghabiskan waktu tertentu untuk mencari Allah dan kadang di dalam *mood* interogatif, menyiratkan bahwa salah satu cara di mana seorang pengkhotbah dapat membuat khotbahnya sedikit lebih diingat. Ini adalah teknik usang, namun terakhir kali diasosiasikan dengan teori homiletik dari Eugene Lowry. Yang saya maksudkan adalah dengan menciptakan dan mempertahankan ketegangan dalam sebuah khotbah – yang disebut Lowry sebagai “ketika gatal itu menunggu untuk digaruk.” Saya pernah dengar teknik ini dilakukan dengan sangat apik ataupun parah, namun bagaimanapun juga saya tidak percaya bahwa ada satu resep penyusunan khotbah yang selalu tepat guna. Ada desain khotbah yang menggunakan sebuah bentuk kesusasteraan Alkitab dengan suatu tujuan khotbah tertentu, dan seringkali alat bantu yang dianggap berdaya guna oleh para pengkhotbah bergantung dari ekspektasi lokal. Mungkin di dalam suatu situasi lokal jemaat mengharapkan pengajaran langsung dari Alkitab. Namun ada sesuatu yang perlu diketahui tentang menciptakan sebuah ketegangan atau suasana mendebarkan yang menjadi bagian klasik dari seni bercerita dan bagian klasik dari presentasi kelas maupun presentasi kerja. Salah satu cara memunculkan ketegangan, atau menciptakan gatal, adalah dengan bertanya berulang kali di sepanjang khotbah, lalu kemudian menjawab pertanyaan tersebut menjelang akhir khotbah. “Siapakah Dia, yang mengajar dengan kuasa yang demikian” “Siapakah Dia sehingga angin ribut dan ombak patuh pada-Nya?”

Mzm. 8:4 “Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?”

Mzm. 139:7 “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu? Ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?”

Mrk. 4:38 “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?”

Luk. 7:20 “Engkaukah yang akan datang itu, atau haruskah kami menantikan seseorang yang lain?”

Yoh. 5:6 “Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkata Ia kepadanya: ‘Maukah engkau sembuh?’”



Yoh. 21:17 "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?"

Pertanyaan yang digunakan sebagai *refrain* memungkinkan pengkhotbah untuk menghabiskan waktu yang ada dengan menelusuri jawaban-jawaban yang mungkin dari pertanyaan tersebut. "Ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?" Mungkin ke dasar bumi? Mungkin seperti Yunus yang pergi jauh di sebuah lautan? Mungkin aku dapat mabuk? Mungkin dengan bangun pagi-pagi atau tidur larut malam? Mungkin aku dapat meniadakan Tuhan, membayangkan Tuhan yang kuinginkan, menyangkal Tuhan dan dengan demikian meniadakannya? Mungkin jika aku mengakhiri semuanya? Ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?

Banyak khotbah-khotbah seperti ini akan menjadi suatu penelusuran ketika khotbah itu mempertajam pertanyaannya, cobalah beberapa jawaban yang salah, atau yang sepertinya benar sampai kita mendalaminya lagi. Satu hal yang harus dihindari adalah ketika kita menggaruk gatal itu terlalu cepat. Biarkan orang-orang merasakan gatalnya itu, merasakan ketegangannya. Salah teknik menciptakan ketegangan lainnya yang saya amati pada para pengkhotbah ulung adalah mereka kadang-kadang membawa jemaatnya kepada sebuah jalan buntu, di mana sepertinya tidak ada jalan keluar. Namun ketika khotbah itu sepertinya *mandeg* di sebuah jalan buntu, sang pengkhotbah memimpin jemaatnya keluar dari situ dan menuju kepada sebuah jalan layang pemahaman baru. Di dalam Matius 7:1 Yesus berkata "Jangan kamu menghakimi supaya kami tidak dihakimi." Mungkin di awal khotbah sang pengkhotbah akan memberikan pemahaman yang salah tentang ajaran Yesus, seolah-olah memberi tahu jemaat bahwa Yesus berlawanan dengan segala penilaian moral. Sepertinya Yesus adalah pengkhotbah toleransi. Sepertinya Yesus ingin tidak ada satupun yang menilai karakter orang lain, dan bukankah ini hal yang baik, dengan melihat betapa sensitifnya perbuatan itu. Ketegangan ini semakin didukung dengan kenyataan bahwa Yesus sendiri sebetulnya memberikan penilaian moral, dan seluruh Alkitab berisi banyak penilaian moral, dan Yesus banyak memberikan penilaian moral di dalam kitab-kitab injil. Coba pikirkan pernyataan keras Yesus terhadap orang Farisi, misalnya.

Jadi apakah yang terjadi di sini? Di satu pihak Yesus berkata, "Jangan menghakimi." Di pihak lain Ia sendiri menghakimi para hakim dan mengajar murid-murid-Nya melakukannya juga. Setelah memimpin jemaat di dalam kebingungan ini, sang pengkhotbah pada suatu titik memimpin jemaat dengan menyingkapkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam Matius 7:1. Saya rasa jawabannya adalah Yesus memang mempersilakan kita untuk menilai, tetapi bukan menghakimi. Yesus terbuka terhadap penilaian, tetapi bukan penghakiman yang angkuh atau penghakiman yang terburu-buru. Alasan Yesus cukup praktis: karena penghakiman yang tidak adil adalah bumerang yang akan menyerang kembali diri kita. **Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.** Ini adalah hukum alam. Kalau kita melakukan sesuatu yang buruk, lambat laun keburukan itu akan kembali kepadamu. Itu sebabnya mengapa para pembenci itu biasanya dibenci. Itulah sebabnya "siapa yang hidup dengan pedang akan mati oleh pedang." Di dalam istilah pertanian kita katakan "kita menuai apa yang kita tabur." Atau seperti yang Yesus katakan disini, "ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu."

Ini adalah hukum itu – hukum alam yang demikian kuno namun tertancap kokoh dalam hikmat manusia sehingga dikutip dalam berbagai kata-kata bijak yang tadi saya kutip. Di dalam Matius 7, Yesus



memberikan hukum ini di dalam salah satu ayat Alkitab yang paling dikenal: Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah aturan umum yang kita kenal. *Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.* Itulah penerapan spesifik dari aturan umum. Artinya, berhati-hatilah. Berhati-hatilah dalam menghakimi. Silakan menghakimi sebagaimana layaknya kita bersedia dihakimi orang lain. Sebagaimana yang telah saya katakan, nasihat ini tidak berlaku pada penghakiman yang angkuh. Percuma menghakimi dengan angkuh. Tidak akan ada yang mau mendengar. Setiap orang membencinya. Sikap seperti itu hanya akan memperburuk keadaan. Saya rasa Yesus pun menegor sikap menghakimi terburu-buru seperti ini. Membuat vonis penilaian sebelum kita mendengar keseluruhan ceritanya, tatkala kita membuat suatu lompatan kesimpulan. Pada akhirnya, saya rasa Yesus juga menegor penilaian yang bersifat praduga. Penilaian praduga adalah ketika kita menduga apa yang kita tidak ketahui sesungguhnya tentang orang lain. Sangat masuk akal mengapa Hakim sejati adalah Tuhan, bukan kita. Kita tidak selalu bisa melihat motif orang lain atau kebersalahan mereka. Jangan menghakimi agar kamu tidak dihakimi. *Artinya*, perbuatlah kepada orang lain sebagaimana kamu menghendaki orang berbuat kepadamu. Berikan penilaian, namun lakukan dengan perlahan dan dengan kerendahan hati. Berikan penilaian sedemikian rupa Anda sendiri mau dinilai orang lain. Pada akhirnya biarkanlah Allah yang menilai karena Dialah yang mengetahui apa yang Dia lakukan dan hanya Dia yang mengetahui hati manusia.

Pengamatan ketujuh: salah satu fungsi khotbah adalah bagaimana membuat Allah sedemikian nyata bagi para pendengar, termasuk si pengkhotbah sendiri yang adalah “pendengar pertama.” Tentu saja Allah itu nyata entah jemaat gereja menyadarinya atau tidak. Menganggap bahwa kita “mengaktivasi” Allah melalui khotbah kita merupakan suatu arogansi. Namun di lain pihak, memang khotbah dapat membuat Allah menjadi sedemikian nyata bagi para pendengarnya. Maksud saya, di dalam khotbah yang “sehat,” anugerah dan kuasa Allah begitu nyata di tengah jemaat: keunggulan inilah yang dipikirkan, lalu disadari, dan diafirmasi oleh hati. Kehidupan yang berfokus kepada Allah adalah kehidupan yang menyadari kehadiran Allah, dan sang pengkhotbah menstimulasi hal ini denganewartakan (atau *merepresentasikan*) Allah kepada para pendengar. Ketika ini dilakukan dengan efektif – yaitu, ketika upaya sang pengkhotbah dienergiasi dan difokuskan oleh kuasa Roh Kudus (faktor di luar dugaan, atau faktor “x” di dalam berkhotbah) – lalu untuk kesekian kalinya Allah menjadi besar dan bercahaya bagi jemaat yang mendengarnya. Karena khotbah memuat perkataan Allah, khotbah juga memanggil suatu respon oleh pendengarnya. Khotbah yang dinamis masuk ke dalam hati manusia dan bekerja. Ketika jemaat mendengar khotbah demikian, mereka merasakan iman yang terbangun. Mereka merasakan kerinduan yang bangkit. Mereka merasakan hal ini seolah *sedang* melakukan sesuatu. Ketika Martin Luther King, Jr. Berkhotbah salah satu teks nubuatan di dalam Alkitab (Mikha 6:8), atau ketika ia berpidato politik dari teks Alkitab ini, tetap efeknya sama. Jemaat digerakkan untuk percaya bahwa Tuhan berpihak kepada keadilan sosial. Mereka digerakkan dengan suatu *passion* untuk mencari keadilan ini. Namun, secara khusus, orang yang mendengar MLK digerakkan dalam hati mereka untuk berseru “YA” dan mulai bergerak dalam demonstrasi. Kadang-kadang MLK akan berseru: “Mari kita berbaris mengisi kotak suara!” Ia berseru..”Mari kita berbaris mengisi kotak suara sampai kita mengirimnya kepada anggota DPR yang tidak takut untuk melakukan keadilan!” “Kehidupan iman yang sejati,” kata Jonathan Edwards, “biasanya berisi langkah-langkah drastis ... dalam melakukan ketetapan-ketetapan hati.”



Maksud Edwards adalah, orang yang beriman sejati pada dasarnya tidak hanya sekedar memiliki kerinduan, tetapi juga menargetkannya di dalam arah yang benar. Dunia ini dipenuhi kebaikan. Orang yang rohani harus berkata “Ya” dengan segenap hati lalu bertindak. Dunia ini dipenuhi kejahatan juga. Orang yang rohani harus berkata “Tidak” kepadanya dengan segenap hati lalu bertindak. Dunia ini dipenuhi campuran kebaikan dan kejahatan sehingga orang yang rohani juga memerlukan kepekaan sebelum menentukan apa yang akan dikatakan atau dilakukan. Bagaimana juga hidup beriman sejati selalu dimulai dari suatu titik di mana kita “membenci apa yang jahat” dan “memegang teguh apa yang baik” (Rom. 12:9). Kesenambungan sikap hati yang berkata “Ya” dan “Tidak” ini merupakan pusaran dari hidup beriman yang sejati, kata Edwards, dan inilah sebabnya di dalam perjamuan kudus kita “makan dan minum dari Tuhan kita.” Alasannya adalah karena kita rindu hati kita dibangun kembali, dan kita rindu bahwa *passion* dari hati kita menemukan sasaran yang sejati. Contohnya, kita rindu akan munculnya kasih dan sukacita, dan kita rindu khususnya “afeksi” ini, sebagaimana yang dikatakan Edwards, untuk diarahkan kepada Allah. Kita rindu realita kehadiran Allah dapat dilihat sedemikian besar dengan mata iman dan sedemikian baik untuk dikecap dengan mulut iman. Untuk mengalami “kecaplah dan lihatlah betapa baiknya Tuhan itu” (Mzm. 34:8) bagi Edwards dan para penulis tentang spiritualitas sebelumnya, adalah bahwa kita perlu khotbah dan praksis rohani yang lain agar mampu memberi kita rasa “manisnya” Allah dan “kebercahayaan yang agung” (1959, 95).

Yang saya ingin katakan di dalam sesi ini adalah bahwa khotbah yang baik akan menjadi tulus dan setia kepada Injil. Khotbah seperti ini juga dapat menjadi kreatif. Namun jika khotbah ini kreatif, maka kiranya itu dilakukan di dalam cara yang membawa kepada kesetiaan dan kebenaran.

